

HARMONISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT BERAGAMA PADA LINGKUNGAN *GATED COMMUNITY* DI KELURAHAN PANGGUNG HARJO YOGYAKARTA

Fitrianatsany

¹Program Studi Sosiologi Agama, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung-Indonesia

Korespondensi: fitrianatsany@uinsatu.ac.id

Abstract Living harmoniously in religious communities is crucial to fostering amicable relationships between different religious groups, especially in gated communities. A *gated community* is a diverse group of people from different ethnicities, religions, and cultures living together. Gated communities offer comfortable, safe, and exclusive housing with security systems, such as a gate arrangement. They also provide public facilities like green open spaces and even a place of worship for residents. This study uses qualitative research methods to explore the development trends of gated communities and how religious life can be harmonized within them. The results of this research show that millennials living in *gated community* complexes view many communities as exclusive, and they do not find these gated communities appealing. However, they still live in harmony with the residents by smiling, greeting each other, being polite, and welcoming to everyone. Additionally, residents of these communities use public facilities for routine gatherings and social-religious activities to strengthen kinship and promote harmony between residents.

Keywords: *Harmonization; Religious Society; gated community; Yogyakarta*

Abstrak: Kehidupan masyarakat beragama yang harmonis menjadi kunci dalam sebuah kerukunan hidup antar umat beragama pada umumnya dan khususnya di lingkungan *gated community* atau yang sering disebut sebagai komunitas berpagar. *gated community* merupakan tempat bermukim masyarakat dengan beragam suku bangsa, agama dan juga budaya. Selain itu, *gated community* juga menawarkan hunian yang nyaman dan aman serta eksklusif dengan menawarkan sistem keamanan seperti one gate system. Di dalamnya juga menawarkan fasilitas umum seperti ruang terbuka hijau dan bahkan tempat ibadah bagi para penghuninya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melihat lebih dalam terkait dengan tren perkembangan *gated community* dan harmonisasi kehidupan beragama masyarakat *gated community* di Kelurahan Panggunharjo Yogyakarta. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah kehidupan kaum milenial yang bermukim di kompleks *gated community* atau perumahan yang notabene di konstruks oleh masyarakat luas sebagai masyarakat yang eksklusif dan individual ternyata tidak ditemukan di komunitas berpagar tersebut. Mereka justru menerapkan hidup rukun dengan para warga dengan saling senyum, sapa, sopan, ramah dan tamah kepada setiap orang. Selanjutnya warga hunian tersebut juga memanfaatkan fasilitas umum untuk perkumpulan rutin dan kegiatan sosial keagamaan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan kerukunan antar warga.

Kata Kunci: *Harmonisasi; masyarakat beragama; Komunitas berpagar; Yogyakarta*

A. Pendahuluan

Bermula dari fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang berada di kawasan pedesaan lambat laun berubah menjadi perkotaan. Proses perkembangan dan perubahan yang terjadi di pedesaan tidak lepas dari campur tangan pemerintah dalam merencanakan serta merekayasa perubahan yang bertujuan untuk mempercepat akselerasi pembangunan untuk memajukan bangsa dan tidak tertinggal oleh negara Barat (Pepekai 2014). Pedesaan telah berubah menjadi kompleks perumahan yang menunjukkan perbedaan identitas bahkan kelas sosial. *gated community* atau yang disebut perumahan yang terus menerus berkembang hingga saat ini, menjadi tren atau role model bagi kaum milenial yang sudah berkarier dan berkeluarga. Mereka memilih untuk tinggal di lingkungan perumahan sebagai bentuk dari kemandirian mereka dalam berumah tangga maupun yang tinggal menetap. Faktor utama penyebab pertumbuhan *gated community* di tengah masyarakat yang sedang berkembang adalah adanya peningkatan kebutuhan serta minat masyarakat terhadap tempat tinggal yang aman dan nyaman dengan konsep *gated community* (Handoko 2020). *gated community* adalah bagian dari kota dan kehadirannya tidak lepas dari dampak perkembangan perkotaan itu sendiri. Semakin tinggi tingkatan perumahan tempat mereka bermukim maka semakin tinggi pula *prestise* yang mereka dapatkan. Begitupula ketika mereka tinggal di kompleks perumahan dengan status *Real Estate* yang fasilitasnya lebih kompleks dibandingkan dengan perumahan kelas subsidi ataupun kelas cluster. Fasilitas tersebut dapat berupa pos keamanan (pos satpam) dan palang pintu/one gated system, ruang terbuka hijau yang luas/taman bermain anak bahkan sampai ada fasilitas kolam berenang dan juga tempat parkir untuk kendaraan-kendaraan pribadi para warga.

Adanya pembangunan perumahan selain menunjukkan perkembangan pembangunan perkotaan yang pesat justru membuat masalah-masalah baru yang muncul seperti pada penelitian sebelumnya juga banyak yang mengkaji tentang *gated community*. Banyaknya pembangunan perumahan yang ada di Indonesia sejak tahun 90an telah di lengkapi oleh gerbang, benteng dan juga portal seperti *gated community*, namun dari pembangunan tersebut terjadi permasalahan terkait perizinan antara developer atau pengembang dengan pemerintahan terkait bentuk

perumahan (Indrasari 2021). Selain itu, *gated community* tidak hanya merefleksikan bangunan mewah, aman, dan nyaman tetapi juga membentuk serta merefleksikan komunitas yang eksklusif, segregasi sosial dan juga dampak dalam proses pembangunan permukiman di pinggir kota sehingga akibatnya menyebabkan kerusakan lingkungan secara fisik dan nonfisik (Supriadi 2021). Munculnya komunitas berpagar diakibatkan dari perkembangan masyarakat perkotaan yang mendorong pergeseran berbagai bentuk perilaku, kebiasaan dan budaya kontemporer yang cenderung menggeser keterlibatan masyarakat menjadi lebih mandiri dan individual yang kemudian memunculkan potensi konflik seperti kesenjangan ekonomi, kecemburuan sosial terkait dengan interaksi sosial dengan masyarakat dan juga menyebabkan terjadinya vandalisme (Hendrastomo 2012). Keberadaan *gated community* dan juga elemen-elemennya dalam hal ini dapat menimbulkan sebuah kesenjangan sosial baik antara penghuni perumahan dengan penduduk yang berada di luar perumahan yang ditunjukkan dengan adanya pagar pembatas sehingga mempertegas konsep “the other” sebagai stranger yang perlu diawasi. Namun adanya perkembangan sosial media mengubah hubungan yang mempagari tersebut menjadi hubungan kemitraan yang saling membutuhkan (Noya and Wiyatiningsih 2022). Adanya interaksi sosial pada Masyarakat perumahan dengan masyarakat luar dapat menunjukkan sebuah karakter yang humanis dan harmonis dalam jalinan relasi yang sangat kuat seperti adanya solidaritas mekanik yang terjadi di dalam masyarakat memiliki perbedaan kelas dan latar belakang dari hasil proses interaksi tersebut yang mengakibatkan konstruktif dalam menata hubungan antarwarga komunitas seperti kerjasama sosial yang erat dan ketat, kompetisi sehat dan dinamis serta akomodasi dan asimilasi antarmasyarakat (Rahayu dkk., 2023).

Dari kelima penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tentang *gated community*, banyak membahas tentang perizinan, cara pandang seseorang dalam melihat rumah seperti *prestige*, *life style*, dan keamanan serta dampak dari perkembangan perumahan terhadap lingkungan. Maka dalam penelitian ini tidak hanya melihat tentang hal tersebut namun juga hubungan sosial keagamaan Masyarakat yang tinggal di kompleks *gated community* seperti harmonisasi sosial atau kerukunan antarumat beragama dan juga interaksi sosial masyarakat yang

tinggal di dalamnya dengan melihat bentuk interaksi antar warga. Selain itu, peneliti juga mengkaitkan bentuk-bentuk interaksi dan gaya hidup warga dengan nilai-nilai keagamaan seperti kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial masyarakat.

Adanya interaksi terkait dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial inilah yang menjadi poin penting dan unik untuk dikaji karena selain melihat dari *life style* dan gaya hidup kaum milenial yang tinggal di perumahan juga melihat konteks sosial keagamaan masyarakat untuk melihat toleransi antar umat beragama. Sebab di dalam kompleks perumahan tidak hanya dihuni oleh satu agama saja seperti Islam melainkan beragam agama seperti Kristen maupun Katholik dan agama lainnya. Selain itu, warga yang tinggal di perumahan atau kompleks komunitas berpagar (*gated community*) sering mendapat pandangan dari masyarakat luar bahwa mereka hidup individualis tidak berbaur dengan warga di sekitar desa dan juga mereka yang tinggal di kompleks perumahan cenderung orang-orang yang eksklusif.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengkaji harmonisasi dan interaksi simbolik kaum milenial yang tinggal di dalam komunitas berpagar (*gated community*). Pada penelitian sebelumnya banyak membahas permasalahan yang muncul akibat dari pembangunan perumahan atau *gated community* mulai dari perizinan dan bentuk perumahan, aspek sosial, aspek ekonomi dan juga aspek budaya yang tentunya sifat-sifat kedesaan berubah menjadi sifat-sifat perkotaan baik dari tradisi dan kebudayaan keagamaan seperti genduren, tingkepan, maupun pengajian/yasinan yang rutin di lakukan minimal seminggu sekali lambat laun menghilang. Masyarakat pedesaan mulai melek teknologi informasi dengan menggunakan perangkat lunak atau *gadged*, dan juga pekerjaan yang dulunya mayoritas bekerja di sawah beralih pekerjaan menjadi pekerja kantor ataupun bahkan menjadi buruh di kota.

Adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan tersebut membuat sistem hubungan atau interaksi yang intens antar masyarakatnya menjadi lebih individual. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal diperumahan dianggap masyarakat yang eksklusif dan individual berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan yang hidup dengan guyub rukun antar tetangganya, yang mayoritas hidup dalam satu agama, budaya, tradisi dan bahasa yang sama atau dalam lingkup homogen. Dari stereotipe-stereotipe tersebut menjadi sesuatu hal yang menarik

untuk diteliti. Apakah benar masyarakat yang tinggal di perumahan itu adalah Masyarakat yang individualis dan eksklusif sehingga membentuk sebuah komunitas sendiri yang disebut sebagai komunitas berpagar atau disebut sebagai *gated community*? Atau justru dari komunitas berpagar (*gated community*) tersebut kemudian masyarakatnya membentuk sebuah komunikasi tersendiri yang lebih harmonis dengan interaksi simbolik dikarenakan masyarakat yang tinggal di perumahan tersebut adalah masyarakat yang heterogen yaitu masyarakat yang berbeda agama, budaya, daerah dan juga tradisi-tradisi dan dari perbedaan tersebut mereka hidup bersama dalam satu komunitas sehingga menciptakan pandangan baru bagi Masyarakat diluar komunitas tersebut dan menganggap bahwa mereka yang tinggal di dalam kompleks perumahan adalah masyarakat yang eksklusif dan bisakah masyarakat yang tinggal di dalam perumahan tersebut bergaul dengan masyarakat yang berada di luar kompleks perumahan tersebut?

Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan yang erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan individu dengan simbol-simbol. Dalam hal ini interaksi simbolik dikaitkan dengan interaksi sosial masyarakat yang tinggal di lingkungan *gated community* yang menyebabkan perbedaan komunikasi, gaya hidup dan juga perilaku sosial keagamaannya. Sebab teori interaksionisme simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang kemudian membentuk atau membuat perilaku tertentu dan pada akhirnya memsimbolisasikan diri dalam bentuk interaksi sosial masyarakat. Dalam teori interaksionisme simbolik, individu di dalam masyarakat tidak lepas dari interaksi sosial. kemudian interaksi di dalam masyarakat merupakan wujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya dinamis. Interaksionisme simbolik merupakan teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan oleh manusia, sedangkan manusia itu sendiri memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat dan juga memiliki buah fikiran (Fisher and Trimo 1986). Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan pada aspek hubungan sosial masyarakat dari *gated community* baik dalam pola interaksi, gaya hidup kaum milenial yang eksklusif serta trend perkembangan dari *gated community* sehingga mempengaruhi seseorang untuk memilih tinggal di perumahan dan untuk melihat harmonisasi antarumat beragama.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti menekankan pada penalaran, makna, dan juga definisi dari suatu situasi tertentu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang menitikberatkan pada proses dari sebuah kegiatan yang bersifat kondisional sehingga nantinya ketika di lapangan peneliti banyak menemukan gejala yang terjadi dan juga tujuan yang praktis (Sarwono 2016).

Selanjutnya peneliti mengambil data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di Kelurahan Panggungharjo Yogyakarta khususnya pada Perumahan Pelem Sewu Baru. Observasi dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2023 di Kelurahan Panggungharjo dan beberapa perumahan yang ada di daerah tersebut sehingga berdasarkan dari hasil observasi dipilihlah Perumahan Pelemsewu Baru sebagai obyek penelitian karena merupakan perumahan terlama yang berdiri di kelurahan tersebut yakni pada tahun 1995. Selanjutnya pada bulan Juni-September 2023 peneliti melakukan wawancara dan mendalami beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga perumahan tersebut baik kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan dengan melakukan dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh para warganya. Selain itu Peneliti melakukan wawancara dengan informan sebanyak 7 orang yang terdiri dari RT, pengurus PKK dan warga baik warga baru dan juga warga lama yang tinggal di kompleks perumahan. Ketujuh informan ini dipilih sebagai pertimbangan bahwa mereka merupakan orang yang mengetahui tentang kehidupan sosial di komplek perumahan dan keaktifan warga terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan baik dari perumahan maupun dari luar perumahan. Selain itu, pemilihan warga lama dan warga baru dijadikan peneliti sebagai informan bertujuan untuk melihat bagaimana pola interaksi sosial dan juga keikutertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang ada di perumahan. Apakah mereka cenderung eksklusif atau individualis atau ikut berbaur dengan warga lama baik mereka masuk dalam generasi mienial ataupun bukan dari generasi milenial tersebut. Dari informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi lebih mendalam tentang pola interaksi dan hubungan sosial keberagaman untuk mengkaji lebih dalam kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menghabiskan

waktu selama 3 bulan guna memperoleh data yang valid dan mendalam. Setelah data diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara dengan para informan dan juga data tambahan seperti buku, jurnal dan juga dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian guna menunjang kelengkapan data secara tepat, logis sesuai dengan kenyataan dan akurat (Creswell 2019).

Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisis komprehensif dan mendalam untuk menuangkan ke dalam sub-sub bagian sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Creswell 2019). Unit analisa dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis untuk menjelaskan dengan menganalisis dan mendeskripsikan trend perkembangan *gated community* yang terjadi di lokasi penelitian serta bentuk interaksi, gaya hidup masyarakat yang tinggal di kompleks perumahan sebagai gambaran dari komunitas berpagar (*gated community*).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena dan atau peristiwa dari sisi makna yang diletakkan oleh manusia kepadanya (Denzim and Lincoln 1994). Mode kajian deskriptif ini memberikan gambaran tentang rasional substantif dan rasional formatif yang mendasarkan pada aktivitas interaksi simbolik dan menggambarkan wujud dari rasionalitas tersebut sebagai respon atas situasi pasar yang dimunculkan penetrasi kapitalisme dalam *gated community*. Pada bagian metode penelitian, penulis menjelaskan secara singkat pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel atau informan, teknik pemilihan sampel atau informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan Sosial Masyarakat Beragama di Lingkungan *gated community*

Dalam kajiannya tentang *gated community* telah melakukan kompilasi secara komprehensif terhadap gejala kemunculan dari *gated community* atau dengan istilah lain yakni komunitas berpagar (Glasze and Meyer 2000). Mereka menjelaskan bahwa adanya indikasi sebuah fenomena global yang cenderung membentuk sebuah hunian masa depan. Namun hal tersebut juga menunjukkan adanya penyesuaian lokalitas yang perlu diperhatikan. Selain itu, di dalam prosiding konferensi tentang *gated community* di Hamburg pada Tahun 2000an, menyatakan

bahwa *gated community* dapat ditemui hampir diseluruh benua (Widhyharto 2009). Banyak pembangunan perumahan yang ada di Indonesia sejak tahun 90an telah di lengkapi oleh gerbang, benteng dan juga portal seperti *gated community* (Indrasari 2021).

gated community yang dibangun di sekitaran desa tersebut kemudian memunculkan konstruksi sosial bagi masyarakat bahwa penduduk yang menghuni perumahan tersebut adalah masyarakat yang eksklusif dan individualis bahwa *gated community* jarang berbaur dengan masyarakat desa karena kesibukan mereka dalam pekerjaan. Rata-rata pekerjaan mereka adalah ASN, pengusahaan dan ada pula yang wirausaha. Dengan keanearagaman pekerjaan tersebut kemudian membuat mereka tidak dapat meluangkan waktu untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada di desa.

Dari hasil wawancara pada bulan juni 2023 di Perumahan Pelemsewu Baru yang peneliti lakukan dengan warga perumahan khususnya mereka yang bermukim dengan usia sekitar 29-43 tahun yang disebut segai kaum milenial karena lahir di tahun 1980 hingga 1994, mayoritas mereka memilih bermukim di perumahan sebagai salah satu alternatif memilih hunian yang aman, nyaman, dan tenang. Disamping memiliki sistem keamanan 24 jam dan tempat ibadah bagi umat muslim yang ketika di bulan ramadhan digunakan untuk kegiatan ibadah tarawih, buka bersama, dan i'tikaf bagi para warga. Selain itu masjid itu pula digunakan untuk sholat berjamaah setiap waktunya serta sholat Jum'at maupun sholat Ied yang jamaahnya tidak hanya dari warga perumahan tetapi juga dari luar perumahan. *gated community* yang berada di Kelurahan Panggunharjo khususnya Perumahan Pelem Sewu Baru selain memberikan fasilitas seperti keamanan selama 24 jam, *one gate system*, dan juga masjid sebagai tempat ibadah juga menawarkan ruang terbuka hijau dan taman sebagai tempat bermain anak.

Gated community telah melakukan kompilasi secara komprehensif terhadap gejala kemunculan dari *gated community* (Glasze and Meyer 2000). Banyaknya bangunan perumahan yang berdiri di Yogyakarta khususnya Kelurahan Panggunharjo membuat para pendatang bermukim atau menetap di perumahan tersebut. Bangunan perumahan-perumahan yang terus menerus bermunculan menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum milenial terutama generasi milenial untuk

tinggal di tempat tersebut. Mereka menjelaskan bahwa adanya indikasi sebuah fenomena global yang cenderung membentuk sebuah hunian masa depan. Namun hal tersebut juga menunjukkan adanya penyesuaian lokalitas yang perlu diperhatikan. Adanya pendatang yang menetap di Yogyakarta membuat konstruksi sosial bahwa warga perumahan adalah warga yang eksklusif dan individualis dan interaksi sosial diantara warga yang tinggal di perumahan atau lingkungan *gated community* dengan masyarakat sekitar atau desa memiliki karakter yang beragam.

Gejala kemunculan dari *gated community* merupakan indikasi dari sebuah fenomena global yang cenderung membentuk sebuah hunian masa depan. Namun hal tersebut juga menunjukkan adanya penyesuaian lokalitas yang perlu diperhatikan. Pada penelitian sebelumnya banyak yang menjelaskan bahwa masyarakat yang menghuni di area *gated community* adalah masyarakat yang eksklusif dengan memiliki gaya hidup yang tentunya berbeda dengan masyarakat yang berada di luar serta bagi mereka yang menghuni daerah tersebut memiliki *prestige* yang tentunya lebih unggul dibandingkan dengan masyarakat yang menghuni bukan dari area *gated community*. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Grendi yang mengatakan bahwa munculnya komunitas berpagar diakibatkan dari perkembangan masyarakat perkotaan yang mendorong pergeseran berbagai bentuk perilaku, kebiasaan, dan budaya kontemporer yang cenderung menggeser keterlibatan masyarakat menjadi lebih mandiri dan individual (Hendrastomo 2012).

Namun selama melakukan penelitian baik dalam hal observasi dan wawancara yang dilakukan selama bulan Mei-September 2023, peneliti menemukan hal yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menemukan bahwa masyarakat yang berada di lingkup perumahan tersebut memiliki jiwa guyub rukun antar warganya. Mereka menciptakan susana harmonis dan toleransi antar warga yang berbeda suku, bahasa dan budaya maupun agama. Para warga perumahan pun membangun komunikasi yang baik untuk berbagi informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan perumahan. Setiap sebulan sekali terdapat ibu-ibu pengurus PKK yang mengadakan kegiatan arisan. Kegiatan ini dihadiri baik dari warga muslim maupun non muslim. Selain itu, warga non muslim

pun memiliki rumah ibadah yang bertempat di salah satu unit rumah di kompleks tersebut setiap hari minggu.

Berikutnya adalah gaya hidup *gated community* yang bermukim di Perumahan Pelem Sewu Baru yang tentunya berbeda dengan masyarakat di luar area tersebut. Di dalam perumahan tersebut mayoritas adalah pekerja kantoran, pengusaha dan juga wirausaha. Mereka memiliki kesibukan di kantor dan pulang kembali ke rumah sekitar pukul 16.00 WIB hingga 20.00 WIB. Mereka memiliki waktu bersama dengan keluarga di waktu libur atau weekend dan menghabiskan waktu bersama anak istri dan keluarga besar. Mayoritas dari warga perumahan memiliki asisten rumah tangga untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah dan ada pula yang telah menyekolahkan anaknya sejak usia dini baik *half day* ataupun *full day*. Namun yang menjadi keunikan di perumahan ini adalah setiap sore taman perumahan selalu ramai diisi oleh anak-anak yang bermain. Hal ini menunjukkan bahwa meski mereka memiliki kesibukan diluar baik itu sekolah ataupun les mereka juga menyempatkan bermain bersama sebagai bentuk dari interaksi sosial mereka di masyarakat.

Berikut beberapa pendapat dari para warga khususnya kaum milenial untuk menghuni di area *gated community* diantaranya adalah suasana lebih tenang, kemanaman terjaga, desain rumah yang lebih modern dan memiliki berbagai fasilitas umum yang sangat bermanfaat. Ada pula yang berpendapat bahwa kehidupan sosial antar warga adalah guyub rukun, saling tolong menolong baik yang tinggal di rumah tipe besar maupun tipe kecil. Komunikasi yang terjalinpun juga sangat baik walaupun ada beberapa warga yang mengeklusifkan diri namun itu hanya beberapa, biasanya adalah warga baru yang jarang bertemu dengan warga lama dan mereka menjadi lebih individualis. Selain itu, dari RT setempat pun juga menjelaskan bahwa di kompleks perumahan ini menerapkan saling sapa senyum sopan dan santun terhadap para warga untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati serta menghargai pendapat karena masyarakat yang tinggal di perumahan adalah masyarakat dari berbagai daerah dan berbeda agama sehingga sangat penting yang namanya menjalin hubungan baik agar tidak terjadi konflik.

Sejalan dengan konsep dasar interaksionisme simbolik dari Blumer tentang konsep interaksi sosial dan juga tindakan bersama (Veeger 1993), bahwa setiap individu dapat memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain sehingga interaksi dan komunikasi dapat terjadi. Oleh karena itu, interaksi tidak hanya dilihat dari gerak gerik namun juga melalui simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Selanjutnya pada konsep tindakan bersama, dapat diartikan sebagai aksi kolektif yang hadir dari perbuatan masing-masing atau kelompok yang lahir dari perilaku atau perbuatan masing-masing yang kemudian disesuaikan satu sama lain atau pada intinya adalah adanya penyerasian dan peleburan dari arti, tujuan, pikiran dan juga sikap (Veeger 1993). Hal itulah yang ditunjukkan oleh warga perumahan ketika mereka memiliki waktu luang untuk bermain di taman kompleks ataupun yang dimanfaatkan oleh bapak-bapak atau ibu-ibu dalam kegiatan sosial yang digunakan sebagai bentuk tindakan atau hubungan sosial antar warga serta melakukan sebuah interaksi yang menciptakan harmonisasi antarwarganya dan untuk mempererat tali silaturahmi dan toleransi serta kerukunan antarwarga.

Dengan dibangunnya perumahan-perumahan pada awal tahun 1995 menjadi alasan orang terutama pendatang untuk tinggal di lokasi tersebut, karena perumahan memberikan kenyamanan tersendiri dan juga fasilitas umum yang berbeda dengan yang berada di desa, sehingga para pendatang lebih nyaman untuk tinggal di perumahan karena terjamin kenyamanannya. Terdapat beberapa perumahan yang menawarkan sistem one gate system untuk keamanan tempat tinggal dan juga penjagaan satpam selama 24 jam. Berikut adalah pemaparan wawancara dengan Kepala Dukuh Pelemsewu bahwa:

“Kelurahan Panggungharjo merupakan desa yang mengalami aglomerasi perkotaan. Banyak bangunan-bangunan perumahan berdiri disini. Selain itu muncul industri-industri kecil seperti laundry, kos-kosan, kontrakan dan juga kerajinan. Kelurahan Panggungharjo ini juga terkenal dengan kampung dolanan yang berada di Pedukuhan Pandes.”

Berdasarkan dari faktor kepadatan penduduk, peralihan fungsi lahan dan urbanisasi yang menyebabkan terjadinya trend perkembangan pemukiman seperti *gated community* di Kelurahan Panggungharjo yang dimulai sejak tahun 1995 dengan dibangunnya perumahan di Pedukuhan Pelem Sewu yang diberi nama

Perumahan Pelem Sewu Baru kemudian bermunculan kembali perumahan-perumahan serupa seperti perumahan Sewon Asri, Perumahan Puri Sewon Indah, Perumahan Pelem Sewu Grand Resort, Perumahan Pelemsewu, dan perumahan-perumahan lainnya yang terus menerus berkembang hingga tahun 2015an dengan didirikannya Perumahan Pondok Permai dan Perumahan Sawit Ari. Hal ini pun sesuai dengan teori tentang *gated community* bahwa teori ini telah melakukan kompilasi secara komprehensif terhadap kemunculan dari *gated community* dengan indikasi sebuah fenomena global yang cenderung membentuk sebuah hunian masa depan. Namun disamping itu, kemunculan *gated community* juga menunjukkan adanya penyesuaian lokalitas yang perlu diperhatikan (Glasze and Meyer 2000).

Gambar I : Bangunan Perumahan di Kelurahan Panggungharjo



Sumber: Observasi Penelitian Bulan Mei 2023

Perubahan tersebut dapat dilihat dari karakteristik pola perilaku dan hubungan sosial baik antarindividu, kelompok maupun lembaga. Perubahan karakteristik tersebut juga dapat dilihat dari organisasi kemasyarakatan dan juga pola berfikir. Perubahan tersebut dipengaruhi dengan banyaknya pendatang dari beraneka ragam latarbelakang kebudayaan yang lambat laun membawa perubahan pada aspek mobilitas penduduk, strata sosial, keahlian atau keterampilan, kelembagaan sosial, kekerabatan dan juga kontrol sosial.

Alasan tersebut dapat dijelaskan dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan ketika berada di lapangan. Perubahan tersebut terlihat dari gambaran bangunan perumahan yang dibangun di Kelurahan Panggungharjo Yogyakarta. Strata sosial dari penduduk tersebut terlihat pula dari tempat tinggal yang mereka huni perbedaan tipe bangunan rumahpun juga menjadi penyebab terjadinya perbedaan strata sosial. Selain itu, terlihat bahwa keamanan yang lebih ketat terdapat pada perumahan-perumahan dengan adanya portal dan pos penjagaan atau pos satpam yang terletak di depan perumahan. Disamping itu, pada tiap-tiap

perumahan memiliki ciri khas masing-masing yang antara satu dengan lainnya memiliki perbedaan.

Gambar II : Portal Perumahan sebagai Identitas dan Status Sosial



Sumber : Observasi Penelitian Mei 2023

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Perumahan Pelem Sewu Baru selain dibangun pertama kali di Kelurahan Panggungharjo, perumahan ini pun juga memiliki fasilitas yang cukup berbeda dengan perumahan-perumahan lainnya yakni Paremaham Pelem Sewu Baru menawarkan hunian dengan fasilitas masjid sebagai tempat ibadah umat muslim, taman bermain anak yang bertempat di tengah-tengah perumahan sebagai pusat berkumpul para warga, kolam renang, Ruang Terbuka Hijau (RTH), lahan parkir dan juga one gate system serta penjagaan sistem keamanan selama 24 jam. Hal ini tentu berbeda dengan perumahan-perumahan serupa yang dibangun di Kelurahan Panggungharjo yang tidak memiliki fasilitas lengkap seperti Perumahan Pelem Sewu Baru.

Hubungan sosial keagamaan yang terjadi di Perumahan Pelem Sewu Baru Kelurahan Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul terlihat dari harmonisasi kehidupan beragama yang terjalin antara masyarakat muslim dengan nonmuslim. Kaum milenial lebih memilih tinggal di perumahan dikarenakan konsep hunian yang lebih modern terdapat penjagaan yang aktif selama 24 jam dan *one gate system*, nyaman, tenang sebab mereka bekerja dari pagi sampai malam karena mayoritas pekerjaan para kaum milenial yang menghuni perumahan tersebut adalah PNS, pengusaha, maupun wiraswasta. Gaya hidup *gated community* inipun juga berbeda dengan masyarakat yang berada diluar kompleks, rata-rata kaum milenial memiliki kesibukan yang padat sehingga mereka membutuhkan asisten rumah tangga untuk membantu menyelesaikan tugas di rumah. Keunikan yang muncul disini meski mereka terlihat individualis dan eksklusif namun kehidupan bermasyarakat pada *gated community* terutama di Perumahan Pelem Sewu Baru ini

cenderung harmonis. RT setempat memberikan ruang bagi para warganya untuk saling berinteraksi maupun beribadah. Pada perumahan tersebut dibangun sebuah masjid yang dapat digunakan oleh para warga untuk beribadah sedangkan bagi warga yang beragama nonmuslim terpat sebuah rumah yang digunakan untuk ibadah setiap hari minggu. Selain itu, terdapat kegiatan PKK yang diakan setiap 1 bulan sekali untuk mempererat tali silaturahmi sebuah hubungan antarwarga.

2. Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Beragama di Lingkungan *gated community*

Harmonisasi sosial merupakan sebuah konsep tradisional yang menggambarkan suatu Masyarakat ideal yaitu tidak adanya konflik diantara orang-orang yang berinteraksi secara terus menerus. Harmonisasi secara inheren merupakan konsep sosial yang secara dinamis tertanam dalam struktur dan proses sosial secara terus menerus dan memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pengembangan kehidupan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan di era modern saat ini Ketika negara terutama yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan warga negaranya (Hartoyo, 2022). Harmonisasi sosial mengandung seperangkat nilai utama yang sangat berharga dari setiap budaya. Oleh sebab itu, harmonisasi mengandung nilai-nilai integratif yang memperhatikan kearifan lokal karena eksistensi dan fungsinya menjadi landasan penyatuan semua warga Masyarakat yang beragam suku bangsa, ras, dan agama dalam cinta, perdamaian, kesetaraan dan keadilan serta kebebasan, persaudaraan, Kerjasama, antikekerasan, toleransi, kemanusiaan dan nilai-nilai universal lainnya. Oleh karena itu, harmonisasi memiliki nilai umum yang dapat menjadi dasar integrasi sosial keagamaan karena dapat meminimalisir terjadinya benturan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat lokal multikultural. Selanjutnya terdapat dimensi-dimensi dalam harmonisasi sosial yakni guyup (dimensi struktural), rukun (dimensi psikososial), dan saling untung (dimensi resiprokal) (Hartoyo, 2022).

Dari ketiga dimensi yang ditawarkan dalam harmonisasi sosial maka kondisi dan situasi yang mengindikasikan bahwa dimensi guyup atau hubungan struktural tidak bisa menjadi kuat tanpa adanya dimensi rukun atau hubungan psikososial yang bertujuan untuk merekatkan jarak hubungan kerukunan diantara para warga Masyarakat yang tinggal di lingkungan *gated community* dan juga hubungan

antaretnik yang setara dapat menghasilkan keadilan atau hubungan saling menguntungkan dalam aspek kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan pada etnik, ras maupun agama. Oleh karena itu, ikatan persaudaraan dapat dikembangkan sebagai dasar keeratan hubungan antar sosial keagamaan di lingkungan *gated community* di Kelurahan Panggungharjo Yogyakarta khususnya di kompleks perumahan.

Adanya toleransi beragama yang dilakukan oleh warga kompleks agar tidak terjadi konflik antar budaya, suku dan agama karena di dalam kompleks tersebut tinggal berbagai macam kultur sehingga dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multikultural maka perlu menjunjung tinggi prinsip keagamaan dengan menjaga toleransi sebagai suatu kebiasaan yang bersumber dari produk Sejarah dengan menghasilkan praktik atau perilaku secara kolektif. Lebih jauh lagi, praktik keagamaan, toleransi, dan kebiasaan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di lingkungan *gated community* perlu saling menghargai keyakinan, adat istiadat, dan budaya masing-masing melalui sistem gotong royong untuk menjalin interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya sikap dan pikiran terbuka juga menjadi alasan kerukunan dalam menghargai perbedaan dan menjaga kebaikan antarsesama namun tidak melupakan agama dan budaya (Muslimah and Syar'i 2021).

Dalam interaksi simbolik, individu dapat mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik individu lain dan dapat bertindak sesuai dengan makna tersebut. Selanjutnya pada konsep tindakan bersama, diartikan sebagai aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing individu atau kelompok yang lahir dari perilaku atau perbuatan masing-masing yang kemudian disesuaikan satu sama lain atau pada intinya adalah adanya penyesuaian dan peleburan dari arti, tujuan, pikiran dan juga sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan yang erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan individu dengan simbol-simbol. Dalam hal ini interaksi simbolik dikaitkan dengan konstruksi sosial masyarakat yang tinggal di lingkungan *gated community* yang menyebabkan perbedaan komunikasi, gaya hidup dan juga perilaku sosial keagamaannya. Sebab teori interaksionisme simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang kemudian membentuk atau membuat perilaku tertentu dan pada akhirnya

memsymbolisasikan diri dalam bentuk interaksi sosial masyarakat (Fisher and Trimo 1986).

Kehidupan masyarakat yang harmonis menjadi tolok ukur dalam kerukunan umat beragama di masyarakat umum dan khususnya pada masyarakat yang tinggal di *gated community*. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa temuan yang terjadi ketika melakukan penelitian. *Pertama* adalah berawal dari pandangan bahwa masyarakat yang tinggal di kompleks *gated community* adalah masyarakat yang individualis dan eksklusif. Namun setelah melakukan penelitian terdapat hal-hal baru yang didapat dalam kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di kompleks *gated community* yakni kehidupan beragama masyarakatnya yang guyub dan rukun antar agama satu dengan agama yang lainnya. *Kedua*, terdapat fasilitas umum yang diberikan oleh *gated community* yakni ruang terbuka hijau dan juga tempat ibadah baik Masjid (bagi masyarakat muslim) dan rumah (bagi masyarakat non muslim). *Ketiga*, terdapat banyak kegiatan sosial dan keagamaan yang diadakan oleh warga *gated community* seperti sholat berjamaah, pengajian, arisan ibu-ibu PKK, pentas seni dalam rangka kemerdekaan RI dan pertemuan rutin warga.

Gambar III : Kegiatan Ibu-ibu PKK dan Anak-anak di Taman Kompleks



Sumber : Observasi Penelitian Bulan Agustus 2023

Terjadinya pola interaksi antar warga perumahan baik yang berusia muda maupun yang berusia tua yang tinggal di dalam *gated community* dengan saling tegur sapa. Ketua RT setempat menerapkan konsep 5S didalam kompleks tersebut yaitu setiap warga dibiasakan untuk saling salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Konsep tersebut kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh warga *gated community* ketika mereka bertemu di jalan kompleks. Selain itu, setiap warga ataupun orang lain ketika masuk ke dalam kompleks *gated community* dengan menggunakan kendaraan roda empat/mobil diminta untuk membuka jendela mobil

untuk menyapa dan untuk mengecek orang yang masuk kedalam kompleks tersebut.

Terjadinya harmonisasi antar masyarakat beragama yang bermukim di kawasan *gated community* digambarkan dengan komunikasi sosial antar warga dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan serta saling bantu membantu ketika ada kegiatan seperti penyembelihan qurban. Para wargapun juga mengajarkan kepada anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengumpulkan sampah-sampah plastik ditempat yang sudah disediakan yakni di taman kompleks dan ada pula ibu-ibu yang mengkoordinir sampah tersebut menjadi bank sampah. Selain itu, para wargapun juga memiliki grup *whatsapp* untuk memberikan informasi-informasi penting dan juga kegiatan para warganya. Dari kegiatan dan komunikasi-komunikasi tersebut membuat citra yang positif bagi masyarakat luas bahwa masyarakat yang terlihat eksklusif dan individualis di luar ternyata memiliki jiwa sosial yang baik dan bisa dijadikan contoh pada masyarakat luar khususnya *gated community* lain untuk memberikan manfaat dan hidup saling rukun dan damai. Sebab harmonisasi merupakan tradisional yang menggambarkan suatu masyarakat ideal yaitu tidak adanya konflik diantara orang-orang yang berinteraksi dinamis tertanam dalam struktur dan proses sosial secara terus menerus dan memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pengembangan kehidupan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan di era modern saat ini, ketika negara yang bertanggungjawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan warga negaranya (Hartoyo, 2022).

Gambar IV : Perkumpulan Warga dan Grup WA



Sumber : Observasi Penelitian Bulan September 2023

Peneliti juga menggunakan teori interaksi simbolik untuk melihat dan mendeskripsikan bentuk interaksi masyarakat yang berada dalam lingkup *gated*

community. dalam hal ini interaksi merupakan sebuah komunikasi yang berlangsung dengan cara tatap muka dan adanya hubungan timbal balik melalui simbol-simbol. Objek material dari interaksi simbolik ini adalah manusia dan juga perilaku manusia. Interaksionisme Simbolik memfokuskan pada perilaku peran, interaksi antarindividu dan juga tindakan-tindakan serta komunikasi yang dapat diamati. Individu saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses dari interaksi dapat terbentuk dengan melibatkan pemakaian simbol-simbol baik berupa bahasa, agama dan juga adat kebiasaan. Menurut Blumer, terdapat 5 (lima) konsep dasar dalam interaksionisme simbolik yakni konsep diri, konsep perbuatan, konsep objek, konsep interaksi sosial dan juga konsep tindakan bersama (Veeger 1993). Pada konsep diri, ia tidak hanya memandang individu sebagai organisme yang bergerak di bawah stimulus baik dari luar maupun dari dalam namun juga sebagai individu yang sadar mengenai dirinya, artinya ia memandang diri sebagai obyek pikiran dan berinteraksi dengan dirinya sendiri. Selanjutnya pada konsep perbuatan, dalam hal ini individu merancang perbuatannya yang tidak hanya sebagai reaksi biologis melainkan juga dari hasil konstruksinya. Pada konsep objek, memandang individu dapat bersifat fisik seperti rumah atau khayalan atau kebendaan bahkan bisa jadi abstrak. Inti dari objek tersebut adalah tidak ditentukan oleh ciri instrinsiknya namun oleh minat orang lain dan makna yang dikenakan kepada objek-objek tersebut.

Konsep interaksi sosial, interaksi ini diartikan bahwa setiap individu dapat memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain sehingga interaksi dan komunikasi dapat terjadi. Oleh dari pada itu, interaksi tidak hanya dilihat dari gerak-gerik namun melalui simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, individu dapat mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik individu lain dan dapat bertindak sesuai dengan makna tersebut. Pada konsep tindakan bersama, diartikan sebagai aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing individu atau kelompok yang lahir dari perilaku atau perbuatan masing-masing yang kemudian disesuaikan satu sama lain atau pada intinya adalah adanya penyerasian dan peleburan dari arti, tujuan, pikiran dan juga sikap (Veeger 1993).

Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan yang erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan individu dengan simbol-simbol. Dalam hal ini interaksi simbolik dikaitkan dengan konstruksi sosial masyarakat yang tinggal di lingkungan *gated community* yang menyebabkan perbedaan komunikasi, gaya hidup dan juga perilaku sosial keagamaannya. Sebab teori interaksionisme simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang kemudian membentuk atau membuat perilaku tertentu dan pada akhirnya memsimbolisasikan diri dalam bentuk interaksi sosial masyarakat. Dalam teori interaksionisme simbolik, individu di dalam masyarakat tidak lepas dari interaksi sosial. kemudian interaksi di dalam masyarakat merupakan wujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya dinamis. Interaksionisme simbolik merupakan teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan oleh manusia, sedangkan manusia itu sendiri memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat dan juga memiliki buah fikiran (Fisher and Trimo 1986).

D. Kesimpulan

Dari penelitian tentang *gated community gated community* yang mengkaji tentang harmonisasi kehidupan masyarakat yang tinggal di dalam komunitas berpagar atau perumahan juga mengkaji pola interaksi para warga melalui interaksionisme simbolik yang dilakukan oleh para warga perumahan sehingga kemudian didapatkan sebuah temuan bahwa :

1. Kehidupan masyarakat beragama yang berada pada lingkungan *gated community* di Kelurahan Panggungharjo Yogyakarta khususnya Perumahan Pelem Sewu Baru yang notabene di pandang oleh masyarakat luar sebagai masyarakat yang eksklusif dan individual tidak peneliti temukan pada kompleks perumahan tersebut dan justru mereka menerapkan hidup rukun, saling menghormati dan toleransi yang ditunjukkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian, sholat berjamaah, dan Arisan ibu-ibu PKK, pertemuan rutin, kegiatan 17an atau pentas seni, senam bersama, dan kegiatan keagamaan lain seperti minggu ceria. Sesuai dengan teori harmonisasi sosial bahwa yang menjadi indikator dalam kerukunan umat

beragama di ruang-ruang multikultural adalah guyup, rukun, dan saling menguntungkan.

2. Terdapat masyarakat di lingkungan *gated community* perlu menerapkan nilai-nilai lokal, pengetahuan lokal dan kearifan lokal sebagai suatu sistem sosial yang saling berfungsi dan tergantung satu dengan lainnya dan bekerjasama secara sinergi untuk memelihara keharmonisan sosial keagamaan sebagai bentuk dari kualitas ketahanan masyarakat modern yang multikultural dan bisa mengikuti perkembangan zaman. Penelitian ini menelaah tentang harmonisasi kehidupan masyarakat beragama yang tinggal di kompleks perumahan yang membentuk sebuah kelompok masyarakat berpagar atau disebut sebagai *gated community*.
3. Disamping masyarakat yang tinggal di kompleks perumahan adalah masyarakat yang heterogen dengan berbagai suku bangsa, agama, budaya dan bahasa namun mereka yang tinggal menerapkan sistem guyub rukun agar tercipta sebuah keharmonisan dalam hubungan masyarakat. Sebab kebanyakan penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada bentuk fisik bangunan dan melihat dari sudut pandang orang luar ketika melihat masyarakat yang tinggal di dalam perumahan sehingga mereka mengkonstruksi bahwa masyarakat perumahan atau yang berada dalam komunitas berpagar adalah masyarakat yang eksklusif dan individualis.
4. Penelitian ini mencoba melihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu masuk dan berbaur dengan masyarakat perumahan untuk melihat lebih jauh interaksi sosial antar warganya dan mematahkan pandangan orang luar bahwa penduduk perumahan adalah penduduk yang individualis dan eksklusif karena bentuk bangunan dan tata ruangnya memiliki batas pagar dengan penduduk luar sehingga disebut dengan komunitas berpagar atau *gated community*.

Selanjutnya, untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dari 1 perumahan untuk melihat perbedaan interaksi yang terjadi antara satu perumahan dengan perumahan lainnya. Sebab penelitian ini masih terbatas pada 1 (satu) kompleks perumahan saja yang berada di Yogyakarta. Diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat mengembangkan makna harmonisasi sosial keagamaan

dan kerukunan antarumat beragama dari kehidupan masyarakat yang tinggal di lingkup *gated community* untuk melihat kehidupan sosial keagamaan yang berada di lingkungan *gated community* atau perumahan yang saat ini tidak banyak yang menyediakan fasilitas umum seperti tempat ibadah dan ruang terbuka hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2019. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzim, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Fisher, B. Aubrey, and Soejono Trimo. 1986. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional Dan Pragmatis*. Penerbit Remadja Karya CV Bandung.
- Glasze, George, and G. Meyer. 2000. "Whorkshop Gated Communities-Global Expansion of a New Kind of Settlement."
- Handoko, Jarwa Prasetya S. 2020. "Comparative Study on Application of Ecological Architecture Concept on Javanese Traditional House in Central Jawa." 49.
- Hartoyo. 2022. *Strategi Mengelola Harmoni Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung*. Bandar Lampung: Aura Publisher.
- Hendrastomo, Grendi. 2012. "Potensi Konflik Dibalik Munculnya Komunitas Berpagar (*gated community*)." *Jurnal Socio : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 9(1):31-41. doi: <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.3733>.
- Indrasari, Fenita. 2021. "*gated community*, Cluster, Sistem Keamanan 24 Jam: Menelusuri Bentuk Perumahan Dari Sisi Pengembang." *Jurnal Permukiman* 16(2):69-81. doi: <http://dx.doi.org/10.31815/jp.2021.16.69-81>.
- Muslimah, Hamdanah, and Ahmad Syar'i. 2021. "Becoming a Tolerant Muslim: Study of Dayak Converts." *Jurnal Penelitian* 18(2):197-208. doi: <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i2.3578>.
- Noya, Hendi Thomi, and Wiyatiningsih. 2022. "*gated community* Potret Kesenjangan Sosial Studi Kasus: Casa Grande Real Estate Di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR* 8(2):131-47. doi: <https://doi.org/10.21460/atrium.v8i2.190>.
- Pepikai, Agus Eko Raharjo. 2014. *Dampak Konversi Lahan Terhadap Lingkungan Lahan Pertanian Dan Strategi Adaptasi Petani Di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun*. Yogyakarta: UGM.
- Rahayu, M. Ramli AT, and Rahmat Muhammad. 2023. "Interaksi Masyarakat *gated community* Perumahan Angin Mammiri Residence." *Syntax Literate: Jurnal*

Ilmiah Indonesia 8(4):2785–98. doi: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i4.11726>.

Sarwono, Jonathan. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supriadi, Endang. 2021. “Konstruksi *gated community* Perubahan Dan Tantangan Masyarakat Perumahan (Studi Di Perumahan BSB, Mijen Kota Semarang).” *Jurnal Sosiologi Agama : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 15(107–128). doi: <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-07>.

Veeger, K. J. 1993. “Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat.” *Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widhyharto, Derajat S. 2009. “Komunitas Berpagar: Antara Inovasi Sosial Dan Ketegangan Sosial (Studi Kasus Komunitas Berpagar Di Propinsi D.I Yogyakarta, Indonesia).” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 13(204–230).